

Implemetasi metode *speech match* dalam meningkatkan kemampuan numerasi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah

Midya Yuli Amreta¹, Fatimatuz Zahro' Rafika Sari², Humai Rosyaida³, Putri Aualia Reviana⁴, Umniyah Labibatul Asna⁵, M.Fahmi Wafiyudin⁶

¹ Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Tuban, Indonesia

^{2,3,4,5,6} Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

¹midyaamreta2@gmail.com, ²tita.zahro99@gmail.com, ³Rosaidahumai2@gmail.com,

⁴putriaualia88@gmail.com, ⁵labibasna202@gmail.com, ⁶Fahmiwafiyudin1@gmail.com

Abstrak

Numeracy learning at MINU Unggulan Walisongo Sumberrejo, Bojonegoro, East Java, still faces several challenges. The low level of students' active participation and suboptimal learning motivation are major issues that affect their understanding of numeracy concepts. In addition, the use of monotonous teaching methods with minimal interaction often leads to boredom and reduced student engagement during the learning process. This study aims to implement the *Speech Match* method to enhance students' numeracy skills at MINU Unggulan Walisongo Sumberrejo, Bojonegoro, East Java, using a qualitative approach. This research is a reflection of the author's experience during a teaching assistance program. The findings show that the *Speech Match* method increases students' active involvement, creates a competitive and enjoyable classroom atmosphere, and positively impacts learning motivation and the mastery of basic numeracy concepts. Therefore, *Speech Match* can be considered an effective and engaging alternative learning model to address numeracy challenges in primary education.

Keywords: Speech Match, numeracy, learning motivation, active participation.

Abstrak

Pembelajaran numerasi di MINU Unggulan Walisongo Sumberrejo Bojonegoro, Jawa Timur, masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya partisipasi aktif siswa serta motivasi belajar yang belum optimal menjadi permasalahan utama yang berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap konsep numerasi. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan minim interaksi membuat siswa cepat merasa bosan serta kurang terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Speech Match dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa di MINU Unggulan Walisongo Sumberrejo Bojonegoro Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan refleksi pengalaman penulis selama kegiatan asistensi mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Speech Match mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan, serta memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan penguasaan konsep numerasi dasar.

Kata Kunci: Speech Match, numerasi, motivasi belajar, partisipasi aktif.

1. Pendahuluan

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Khakima et al., 2021). Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung secara mekanis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Muspita & Ningsih, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), peningkatan kemampuan numerasi menjadi salah satu prioritas penting untuk menunjang kompetensi literasi dan kecakapan hidup peserta didik.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di tingkat dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023, banyak siswa di jenjang MI yang belum mencapai level kompetensi numerasi yang diharapkan (Asihati

et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, hingga minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Asari et al., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi dan paradigma pembelajaran abad 21, muncul berbagai metode pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar, salah satunya adalah metode Speech Match (Mu'minah, 2021). Metode ini merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur verbal, kolaboratif, dan kompetitif dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui permainan bahasa lisan yang terstruktur dan kontekstual (Fonseca et al., 2023). Pada pelaksanaan, Speech Match memberi dukungan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan secara tertata dan beraturan sehingga mereka dapat belajar dengan berkelompok dan bersama, tetapi juga dalam konteks sosial yang mendukung.

Dalam konteks pembelajaran matematika, Speech Match dapat digunakan sebagai alternatif strategi untuk memperkuat penguasaan konsep numerasi. Melalui kegiatan berbasis verbal dan dialogis, siswa dianjurkan untuk mengkomunikasikan gagasan matematika, menjelaskan proses penyelesaian soal, dan melakukan pembuktian terhadap jawaban bersama rekan kelompoknya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran matematika yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi matematis. (Lampung, n.d.)

MINU Walisongo Sumberjo Bojonegoro Jawa Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar numerasi seperti operasi bilangan, pengukuran, dan penyajian data. Karena itu, pentinnya dilakukan sebuah inovasi pada metode pembelajaran yang dapat menyelesaikan kendala tersebut serta mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Alonso et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode Speech Match dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa di MINU Walisongo Sumberjo Bojonegoro. Dengan kata lain, penelitian ini ingin melihat efektivitas metode Speech Match dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan konsep numerasi.

Dalam penelitian ini, metode Speech Match diadopsi sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa melalui teknik pencocokan kata atau konsep yang sistematis, sehingga memperluas kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep numerasi dalam berbagai konteks dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Fuchs et al., 2021). Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Fokus penelitian terletak pada bagaimana penerapan metode ini dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep numerasi secara lebih interaktif, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan metode pembelajaran numerasi yang efektif, serta menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan secara detail pelaksanaan metode Speech Match untuk menumbuhkan kemampuan yang tinggi pada numerasi siswa di MINU Walisongo Sumberjo, Bojonegoro Jawa Timur. Dengan pendekatan ini, peneliti memahami proses pembelajaran secara alami dan menyeluruh dari sudut pandang para pelaku di lapangan, yaitu siswa. Penelitian dilaksanakan di MINU Walisongo yang berlokasi di Kecamatan Sumberjo, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas IV yang menerapkan metode Speech Match. Untuk menggali data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, khususnya saat metode Speech Match digunakan dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan

hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana metode Speech Match berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa secara nyata dan aplikatif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

A. Implementasi Metode *Speech Match* dalam Peningkatan Numerasi Siswa

Dalam proses pembelajaran di MINU Unggulan Walisongo, kemampuan numerasi menjadi kompetensi dasar yang wajib dikuasai siswa, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan analisis lapangan, muncul banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi fundamental, seperti operasi hitung, pecahan, pengukuran, dan penyelesaian masalah matematika yang memerlukan penalaran logis, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan akademis mereka dalam menguasai materi numerasi secara menyeluruh. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga karena metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan membosankan. (Hu, 2024)

Tujuan memahami konsep numerasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pada konsep matematika, Metode ini merupakan pendekatan aktif yang menggabungkan keterampilan berbicara (speech) dan kegiatan mencocokkan (match), sehingga siswa diajak tidak hanya berpikir secara kritis, tetapi juga aktif secara verbal dan sosial (Al Abri & Al-Mekhlafi, 2025). Dengan kata lain, metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya tahu jawaban, tetapi juga mampu menjelaskan alasannya.

Dalam praktiknya, metode Speech Match diterapkan melalui beberapa tahapan.



Gambar 1. Kegiatan praktik metode Speech Match



Gambar 2. Antusias siswa mengikuti pembelajaran

Pertama, guru menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban yang dibuat secara menarik dan relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Materi yang sesuai untuk metode Speech Match meliputi :

- 1) Penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat
- 2) Perkalian dan pembagian sederhana
- 3) Pecahan

- 4) Soal cerita matematika
- 5) Pengukuran panjang dan berat

Kedua, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 siswa. Maksud pembagian kelompok ini adalah untuk memberikan suasana berkelompok dan diskusi. Siswa dalam kelompok akan saling berdiskusi untuk mencocokkan soal dengan jawaban yang tersedia.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan Speech Match dimulai dengan siswa mencocokkan pasangan kartu soal dan jawaban. Setelah pelaksanaan mencocokkan kartu selesai, siswa diminta menyampaikan hasil diskusinya secara lisan di hadapan kelompok lain atau seluruh kelas. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian agar setiap siswa mendapat kesempatan berbicara (Delanggu, 2025). Dalam kegiatan ini, muncul berbagai pendapat yang membuktikan bahwa siswa mulai berpikir secara kritis (Jahan & Oussalah, 2023).

Beberapa kelebihan dari metode ini yang dirasakan secara langsung oleh guru dan siswa di MINU Unggulan Walisongo antara lain:

- 1) Metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- 2) Kegiatan ini menumbuhkan rasa kepercayaan diri, siswa yang sebelumnya malu sekarang mulai berani dan akan terlatih lebih percaya diri (Karsudianto, 2020).
- 3) Kegiatan ini memperkuat pemahaman konsep numerasi, karena siswa dituntut untuk menjelaskan alasan dari pendapat yang mereka pilih.
- 4) Melatih kerja sama dan komunikasi antar siswa, yang menjadi bagian dari keterampilan abad 21 (Miftahul Jannah & Miftahul Hayati, 2024).

Namun, tentu saja tidak semua berjalan mulus. Guru hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dalam satu jam pelajaran, serta macam-macam karakter siswa yang membuat sebagian masih perlu waktu lebih untuk terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Tetapi secara umum, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi dengan latihan berulang dan motivasi dari guru.

Setelah beberapa kali pertemuan dengan menggunakan metode Speech Match, guru mulai melihat hasil yang positif. Berdasarkan hasil evaluasi formatif, nilai siswa dalam mata pelajaran matematika mengalami peningkatan, terutama dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita dan menjelaskan proses berpikirnya. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap: mereka lebih aktif bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih fokus saat proses pembelajaran berlangsung (Munna & Kalam, 2021).



Gambar 3. Kegiatan belajar mengajar dengan metode Speech Match

Dapat disimpulkan pelaksanaan metode Speech Match dalam pembelajaran numerasi di MINU Unggulan Walisongo memberikan dampak positif. Metode memberikan pembelajaran lebih

menyenangkan,serta mendorong siswa untuk berpikir kritis , berbicara secara tertata , dan bekerja sama secara aktif(Oflaz, 2019). Guru pun merasa terbantu karena proses evaluasi menjadi lebih mudah melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa. Dalam konteks pendidikan yang menuntut pembelajaran aktif dan partisipatif, metode ini sangat layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut.(Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020)

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Speech Match*

Pendidikan abad ke-21 menuntut penerapan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, kerja sama tim, dan berpikir kritis(Patiño et al., 2023). Salah satu pendekatan inovatif yang sejalan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Speech Match* .Metode ini dikembangkan oleh Slavin sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan permainan akademik kompetitif(Nur Rahmah, 2023). Dalam implementasinya, *Speech Match* mengharuskan peserta didik bekerja dalam tim heterogen, mempelajari materi bersama, dan bersaing dalam turnamen yang dirancang untuk memperkuat pemahaman konsep(Hung & Mai, 2020). Di MINU Unggulan Walisongo, penerapan model ini telah dicoba dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa.(Alansari & Rubie-Davies, 2021)

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Speech Match*

Faktor pendukung penerapan model *Speech Match* di MINU Unggulan Walisongo dapat dianalisis dari aspek internal dan eksternal sekolah. Dari aspek internal, dukungan guru merupakan faktor fundamental. Guru-guru di MINU Unggulan Walisongo sebagian besar telah mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran aktif dan inovatif. Para guru memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan metode yang menarik, sehingga lebih mudah dalam menerapkan pendekatan seperti *Speech Match*. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang soal yang sesuai untuk turnamen, serta menciptakan dinamika kelompok yang efektif sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dengan *Speech Match*(Purnamasari et al., n.d.).Berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas kelas 4, Bapak Riyono, S.Pd, beliau menyatakan bahwa: “Anak-anak sangat bersemangat dengan pembelajaran metode *Speech Match*. Mereka merasa seperti bermain sambil belajar.serta pembelajaran yang lebih mudah dipahami karena ada unsur kompetisi yang menyenangkan.”Selain itu, karakter siswa yang cenderung aktif dan semangat dalam proses belajar juga menjadi kekuatan tersendiri.Siswa-siswa MINU Unggulan Walisongo terbiasa dengan aktivitas kolaboratif, sehingga tidak asing dengan kerja kelompok dan permainan edukatif yang menjadi bagian integral dari *Speech Match* .Karakteristik siswa yang adaptif terhadap pembelajaran dengan metode permainan menjadikan mereka cepat memahami dengan pola belajar baru yang diterapkan melalui model *Speech Match*(Benton et al., 2021). Aspek eksternal pendukung yang juga signifikan adalah dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Kepala sekolah, Ibu Fatimatus Zahro, M.Pd. menyampaikan bahwa: “Beliau sangat mendukung guru untuk mencoba model-model pembelajaran aktif. Sekola juga menyediakan ruang kelas yang mendukung , alat peraga, dan waktu tambahan jika diperlukan untuk mendukung keberhasilan penerapan *Speech Match*.”

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Speech Match*

Keberhasilan dalam penerapan model *Speech Match* tidak terlepas dari tantangan yang juga dialami oleh para guru(Suartini et al., 2022). Hambatan utama yang sering ditemui adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran(Naidoo et al., 2022). Model *Speech Match* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional karena mencakup beberapa tahapan, mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga pelaksanaan turnamen dan pemberian penghargaan(Perero-Codosero et al., 2022).Guru kelas 4, Bapak Nur Hidayat, S.Pd. mengungkapkan bahwa: “Terkadang kami harus mengorbankan sesi refleksi karena waktu yang habis untuk turnamen. Padahal refleksi penting juga untuk memperdalam pemahaman siswa”. Selain itu, masih terdapat kendala dalam hal heterogenitas siswa. Meskipun pembentukan kelompok dalam *Speech Match* dirancang agar setiap tim terdiri dari siswa dengan kemampuan berbeda, kenyataannya tidak semua siswa dapat secara aktif berkontribusi dalam kelompok.



Gambar 4. Siswa siswa melakukan literasi saat pembelajaran dengan kelompok Speech Match

Salah satu siswa, Nabila kelas 4B mengatakan: “Aku kadang bingung mau jawab apa, jadi nunggu temanku yang pintar jawab dulu”. Hal ini menyebabkan tujuan utama dari model kooperatif, yakni kolaborasi dan pemerataan belajar, tidak sepenuhnya tercapai. Ketersediaan perangkat atau media pembelajaran yang kurang mendukung menjadi faktor lain yang menjadi penghambat. Secara keseluruhan, penerapan model Speech Match di MINU Unggulan Walisongo memberikan potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter kolaboratif siswa. Namun, agar implementasi model ini berjalan optimal, diperlukan sinergi antara semua pihak, baik guru, siswa, sekolah, maupun orang tua. Penguatan pelatihan bagi guru, perbaikan sistem evaluasi, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta pengelolaan waktu yang efektif merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. (Ni et al., 2025)

C. Efektivitas Metode Speech Match Dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa

Pengamatan di kelas 4 MINU Unggulan Walisongo Sumberrejo menunjukkan bahwa penggunaan metode Speech Match membantu siswa meningkatkan kemampuan numerasi mereka pada pembelajaran matematika, Beberapa bukti efektivitas teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Mendorong siswa untuk lebih aktif ikut diskusi dan berani menjawab pertanyaan.

Mereka tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga turut membagikan pengetahuan kepada anggota kelompoknya. Salah satu fokus utama dalam pembelajaran adalah meningkatkan partisipasi aktif siswa, khususnya dalam kegiatan diskusi dan sesi tanya jawab di kelas. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman sekelompoknya (Tadesse et al., 2024). Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kolaboratif, dan mendorong terbentuknya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim yang sangat penting bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa.

b. Pemahaman Konsep Lebih Mendalam

Dengan menjelaskan materi secara lisan kepada teman, siswa terdorong untuk benar-benar memahami konsep numerasi yang dipelajari. Proses ini memperkuat retensi materi dan mendorong pemahaman logika matematika. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menjelaskan kembali materi secara lisan kepada teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman konsep, khususnya dalam ranah numerasi. Ketika siswa diminta untuk menguraikan kembali materi dengan kata-kata mereka sendiri, mereka dituntut untuk tidak hanya menghafal informasi secara permukaan, tetapi juga memahami logika dan struktur di balik konsep matematika yang dipelajari. Dengan menerapkan hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis), seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Selain itu, menjelaskan kepada teman memerlukan kejelasan dan ketepatan dalam penggunaan istilah, sehingga siswa secara tidak langsung berlatih menyusun argumen yang logis serta memperkuat kemampuan komunikasi matematis. Proses

ini tidak hanya memperdalam materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa matematika secara aktif dan bermakna.

c. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai sarana untuk berdiskusi terkait materi siswa yang biasanya pasif akan tumbuh rasa percaya dirinya. Ini sangat membantu terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Salah satu dampak positif dari pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa, khususnya bagi mereka yang sebelumnya cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat dalam kelompok kecil, lingkungan belajar menjadi lebih aman dan suportif, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri (Dykstra Steinbrenner & Watson, 2015). Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, ruang diskusi kelompok ini memberikan alternatif yang lebih inklusif dibandingkan interaksi langsung di hadapan seluruh kelas. Mereka dapat bertanya, menjawab, dan mendiskusikan materi tanpa takut salah atau dihakimi. Secara perlahan pengalaman positif ini membentuk rasa percaya diri dalam memahami dan menyampaikan konsep matematika, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

3.2. Diskusi

Metode Speech Match yang diterapkan di MINU Unggulan Walisongo memperkaya pembelajaran numerasi dengan menggabungkan kegiatan mencocokkan kartu soal-jawaban dan diskusi lisan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui jawaban, tetapi juga mampu menjelaskan alasan secara verbal. Dalam kelompok kecil (4–5 orang), siswa aktif berdiskusi, mencocokkan kartu, dan bergiliran mempresentasikan hasil pemikiran mereka, yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Guru serta dukungan sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung utama, meski tantangan seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan perbedaan kemampuan siswa masih perlu diperbaiki. Hasilnya, terlihat peningkatan pemahaman numerasi, partisipasi aktif siswa, serta keberanian mereka berbicara dan berkolaborasi, menjadikan metode ini efektif dalam mendorong pembelajaran aktif abad ke-21.

4. Kesimpulan

Model Speech Match efektif meningkatkan partisipasi siswa, suasana kelas, serta kemampuan numerasi. Siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, dan menikmati pembelajaran. Namun, masih ada sebagian siswa yang pasif, sehingga dibutuhkan pendampingan dan pendekatan personal. Secara keseluruhan, Speech Match memberi dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penerapan model Speech Match di MINU Unggulan Walisongo didukung oleh faktor internal seperti kompetensi dan semangat guru, serta karakter siswa yang aktif dan adaptif. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga memperkuat pelaksanaan model ini. Namun, hambatan tetap ada, terutama terkait keterbatasan waktu dan tantangan dalam pembentukan kelompok yang seimbang. Meskipun demikian, secara umum Speech Match dapat berjalan baik dengan dukungan dan penyesuaian yang tepat.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul "*Implementasi Metode Speech Match dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*" ini dengan baik.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Pimpinan dan seluruh tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah tempat penelitian dilaksanakan, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung.
2. Para siswa yang terlibat dalam penelitian, yang dengan antusias dan penuh kerja sama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dirancang.
3. Dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berarti dalam proses penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan numerasi di tingkat madrasah ibtidaiyah.

6. Referensi

- Al Abri, J. S., & Al-Mekhlafi, A. M. (2025). Think-Pair-Share: An Active Learning Strategy to Enhance EFL Learners' Oral Communication Skills. *World Journal of English Language*, 15(3), 165–181. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p165>
- Alansari, M., & Rubie-Davies, C. M. (2021). Enablers and barriers to successful implementation of cooperative learning through professional development. *Education Sciences*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/educsci11070312>
- Alonso, R. K., Velez, A., Diego Mantecón, M. Á., & Heredia Oliva, E. (2025). Blended learning in higher education for the development of intrinsic motivation: a systematic review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2487572>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapriati, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Sukaris, S., Ernawati, E., & Rahim, A. R. (2021). PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 3(4), 1139. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i4.3249>
- Asihati, T., Hapsari, R., Rosyada, D., Bariyah, N. O. N., Jakarta, U. M., Jakarta, U. M., Jakarta, U. M., & Info, A. (2025). *COMPUTER-BASED NATIONAL ASSESSMENT AT MADRASAH*. 4(1), 1–16.
- Benton, L., Mavrikis, M., Vasalou, A., Joye, N., Sumner, E., Herbert, E., Revesz, A., Symvonis, A., & Raftopoulou, C. (2021). Designing for “challenge” in a large-scale adaptive literacy game for primary school children. *British Journal of Educational Technology*, 52(5), 1862–1880. <https://doi.org/10.1111/bjet.13146>
- Delanggu, K. M. (2025). *The Implementation of the Make a Match Method in Improving Arabic Speaking Skills at SMP Islam Program ع ب*.
- Dykstra Steinbrenner, J. R., & Watson, L. R. (2015). Student Engagement in the Classroom: The Impact of Classroom, Teacher, and Student Factors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(8), 2392–2410. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2406-9>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fonseca, I., Caviedes, M., Chantré, J., & Bernate, J. (2023). Gamification and Game-Based Learning as Cooperative Learning Tools: A Systematic Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 18(21), 4–23. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i21.40035>
- Fuchs, L. S., Bucka, N., Clarke, B., Dougherty, B., Jordan, N. C., Karp, K. S., & Woodward, J. (2021). Assisting Students Struggling with Mathematics: Intervention in the Elementary Grades. Practice Guide Summary. WWC 2021006. *What Works Clearinghouse*, 1–18.
- Hu, J. (2024). The Challenge of Traditional Teaching Approach: A Study on the Path to Improve Classroom Teaching Effectiveness Based on Secondary School Students' Psychology. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 50(1), 213–219. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/50/20240945>
- Hung, D. M., & Mai, L. T. T. (2020). High school teachers' perceptions and implementations of group work in english speaking classes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 445–462. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13231a>
- Jahan, M. S., & Oussalah, M. (2023). A systematic review of hate speech automatic detection using natural language processing. *Neurocomputing*, 546, 126232. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2023.126232>
- Karsudianto, F. (2020). Improving students' motivation and self-confidence in speaking using mingling games. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1591>

- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 775–791. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775-lampung>
- Lampung, M. I. N. B. (n.d.). *Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyah The Relevance of Paulo Freire 's Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools*. 3, 10–20.
- Miftahul Jannah, & Miftahul Hayati. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–54. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.416>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Impact of Active Learning Strategy on the Student Engagement. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 4(2), 96–114. <http://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/96>
- Muspita, Z., & Ningsih, L. P. (2024). *Peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis permainan edukatif*. 2(2), 66–77.
- Naidoo, U., Flack, P. S., Rathiram, V., Moodley, L., Karrim, S. B., Buthelezi, N., & Ndanganeni, V. (2022). Speech–language therapy educator reflections on the planning and implementation of education and training during the COVID-19 pandemic. *South African Journal of Communication Disorders*, 69(2), 1–10. <https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i2.908>
- Ni, A., Laksono, M. P., Amaruddin, M., & Syarif, A. (2025). *Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka : Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan*. 3(April), 24–35.
- Nur Rahmah. (2023). The Effect of Cooperative Learning Team-Games-Tournament Model Toward Students' Science Learning Outcome. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 94–101. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.995>
- Oflaz. (2019). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 999–1011.
- Patiño, A., Ramírez-Montoya, M. S., & Buenestado-Fernández, M. (2023). Active learning and education 4.0 for complex thinking training: analysis of two case studies in open education. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00229-x>
- Perero-Codosero, J. M., Espinoza-Cuadros, F. M., & Hernández-Gómez, L. A. (2022). A Comparison of Hybrid and End-to-End ASR Systems for the IberSpeech-RTVE 2020 Speech-to-Text Transcription Challenge. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/app12020903>
- Purnamasari, S., Sanoto, H., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *THE CLASSROOM MANAGEMENT-BASED TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) LEARNING MODEL IN IMPROVING*. 300–311.
- Suartini, K. P., Rati, N. W., & Suranata, K. (2022). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Audio Visual Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar IPA. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 120–133. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.40186>
- Tadesse, T., Ware, H., Asmare, A., & Gillies, R. M. (2024). Enhancing Student Engagement and Outcomes: The Effects of Cooperative Learning in an Ethiopian University's Classrooms. *Education Sciences*, 14(9), 975. <https://doi.org/10.3390/educsci14090975>